



PEMBERDAYAAN MELALUI PROGRAM VOKASIONAL BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA GALIH PAKUAN BOGOR

Hafifah Dwi Lestari¹
Almisar Hamid²

^{1,2)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Article history

Received: 1 Mei 2024

Revised: 2 Mei 2024

Accepted: 3 Mei 2024

*Corresponding author

Email: hafifahdwilestari01@gmail.com

Abstrak

Penyalahgunaan zat adiktif merupakan praktik di mana seseorang menggunakan obat-obatan yang termasuk dalam kategori narkotika, psikotropika, dan zat adiktif dengan cara yang tidak sesuai dengan keperluan medis atau direkomendasikan. Dalam mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya dari pemerintah dan lembaga rehabilitasi NAPZA, salah satunya adalah melalui program pemberdayaan vokasional. Melalui pemberdayaan ini, diharapkan pengetahuan dan keterampilan korban penyalahgunaan NAPZA dapat ditingkatkan serta dikembangkan, sehingga mereka dapat memiliki bekal untuk berintegrasi kembali ke masyarakat setelah menjalani program rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana program pemberdayaan vokasional dilaksanakan bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra Galih Pakuan Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi melalui program vokasional melibatkan beberapa tahapan, mulai dari persiapan, assessment, perencanaan alternatif program atau kegiatan, formulasi rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi, hingga terminasi.

Kata Kunci : Pemberdayaaan, Penyalahgunaan NAPZA, Program Vokasional, Kemandirian Ekonomi

Abstract

Substance abuse is a practice in which a person uses drugs that fall into the category of narcotics, psychotropics, and addictive substances in a way that is not appropriate for medical purposes or recommended. In overcoming this problem, efforts are needed from the government and drug rehabilitation institutions, one of which is through vocational empowerment programs. Through this empowerment, it is hoped that the knowledge and skills of victims of drug abuse can be improved and developed, so that they can have provisions to reintegrate into society after undergoing rehabilitation programs. This study aims to understand how vocational empowerment programs are implemented for victims of drug abuse in Sentra Galih Pakuan Bogor. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and

documentation. The use of purposive sampling is used to determine informants. The results showed that the implementation of empowerment to increase economic independence through vocational programs involves several stages, ranging from preparation, assessment, planning alternative programs or activities, formulation of action plans, implementation, and evaluation, to termination.

Keywords: Empowerment, Drug Abuse, Vocational Program, Economic Independence

Copyright © 2024 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA merujuk pada pola perilaku dimana seseorang menggunakan obat-obatan golongan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif tanpa memperhatikan dosis atau pengawasan medis yang sesuai, secara berlebihan dan berkelanjutan. NAPZA merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun dilain sisi, meskipun NAPZA memiliki manfaat penggunaannya yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketergantungan yang merugikan jika tidak diawasi dengan ketat. Ketika seseorang mengkonsumsi NAPZA, zat tersebut akan masuk ke dalam tubuh manusia dan mempengaruhi susunan syaraf otak. Awalnya, NAPZA digunakan untuk keperluan medis, namun seiring perkembangan waktu, penyalahgunaannya semakin meningkat.

Tentu, berikut adalah resume dari hasil survei penyalahgunaan narkoba selama periode 2019-2021. Data survei yang dikumpulkan dari Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba selama dua tahun terakhir, yakni dari 2019 hingga 2021, mengungkapkan adanya peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun pakai. Dalam periode tersebut, terjadi kenaikan sebesar 0,15% dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021. Peningkatan ini memiliki dampak signifikan, terutama jika dilihat dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Diperkirakan bahwa jumlah orang yang melakukan penyalahgunaan narkoba dalam setahun terakhir mencapai 3.662.646 orang dari kelompok usia 15-64 tahun, meningkat sebanyak 243.458 orang jika dibandingkan dengan data tahun 2019 yang mencatat sebanyak 3.419.188 orang. Tingginya angka prevalensi penyalahgunaan narkoba juga mencerminkan meningkatnya peredaran

narkoba di masyarakat. Fenomena ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan jumlah pengguna narkoba dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Perlu dicatat bahwa tanpa intervensi yang tepat, penyalahgunaan NAPZA dapat menyebabkan ketergantungan. Data survei ini memberikan gambaran yang penting untuk mengidentifikasi tren penyalahgunaan narkoba dan mendukung perumusan kebijakan yang efektif dalam penanggulangan masalah ini (Golose, 2022).

Ketergantungan pada korban penyalahgunaan NAPZA merupakan tugas yang sulit untuk dihentikan. Hal ini merupakan masalah serius yang memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam proses pemulihannya. Berhenti menggunakan NAPZA dan pemulihan dari ketergantungan bukanlah hal yang sederhana, tidak hanya membutuhkan keputusan dan niat kuat untuk berhenti menggunakan, tetapi juga perlu dukungan medis, psikologis, sosial, dan lingkungan yang tepat. Dalam hal ini, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2021), korban penyalahgunaan narkoba menghadapi berbagai hambatan dalam berinteraksi karena adanya stigma negatif di masyarakat. Mereka juga cenderung kurang optimis, memiliki keterbatasan dalam menyelesaikan masalah, rendahnya rasa percaya diri, dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, yang membuat mereka meragukan kompetensi yang dimiliki. Selain itu, mereka juga cenderung kurang produktif, menganggur, dan tidak memiliki keterampilan kerja. Oleh karena itu, diperlukan program *life skill* atau keterampilan bagi korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu, menurut Subagiyo Partodiharjo (2010) masalah penyalahgunaan NAPZA disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk yang bersumber dari kemiskinan, kesulitan dalam mencari pekerjaan, dan tingginya tingkat pengangguran. Hal ini menyebabkan sejumlah besar masyarakat menjadi terjerumus ke dalam penggunaan dan ketergantungan pada narkoba.

Dalam hal ini, upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan NAPZA melalui lembaga rehabilitasi merupakan langkah yang sangat penting dalam mendukung proses pemulihan mereka. Lembaga rehabilitasi memberikan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, serta menyediakan program-program yang bertujuan untuk memotivasi, meningkatkan kesadaran akan potensi diri, dan mendorong kemandirian. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi reintegrasi individu yang terkena dampak penyalahgunaan narkoba ke dalam masyarakat sebagai anggota yang produktif.

Salah satu strategi untuk mengatasi masalah ini melibatkan pemberdayaan individu tersebut, termasuk dengan meningkatkan kemandirian ekonominya. Hal ini penting karena mantan pengguna narkoba sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan formal setelah pulih dari kecanduan, dan seringkali beralih ke pekerjaan di sektor informal. Namun, tetap ada risiko kembali terlibat dalam kegiatan terkait narkoba, seperti perdagangan, baik sebagai kurir maupun penjual (Widianto, 2016). Kemandirian ekonomi merujuk pada usaha individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Tujuannya adalah agar para korban penyalahgunaan NAPZA dapat reintegrasi ke dalam masyarakat dengan memiliki keterampilan dan mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan memegang peranan penting dalam proses rehabilitasi mereka.

Pada saat rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA, sering kali digunakan strategi pemberdayaan melalui program pelatihan dan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian mereka. Program tersebut mencakup berbagai jenis pelatihan keterampilan dan kegiatan yang memperkuat kepercayaan diri serta tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri. Dengan pemberdayaan ini, korban penyalahgunaan NAPZA diberikan kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru yang bisa mereka manfaatkan dalam mencari pekerjaan atau memulai usaha sendiri. Mereka juga terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan kemandirian, seperti proyek kolaboratif, olahraga, seni, atau program pengembangan diri. Dalam konteks ini, kemandirian merujuk pada sikap seseorang untuk bertindak sesuai kehendaknya sendiri dalam memenuhi kebutuhan, mengelola dirinya sendiri, dan meraih kepuasan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi akan menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, merencanakan masa depan, dan memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki.

Pemberdayaan melalui program vokasional menjadi salah satu strategi penting dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA. Memberikan keterampilan melalui program vokasional adalah langkah penting dalam membantu korban penyalahgunaan NAPZA menjadi mandiri secara ekonomi. Dengan memiliki keterampilan vokasional, mereka bisa mencari pekerjaan atau memulai usaha sendiri, yang membuat mereka tidak

lagi tergantung pada bantuan luar dan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Program tersebut juga meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan arah hidup yang jelas bagi para korban penyalahgunaan NAPZA, yang dapat menjadi motivasi bagi mereka dalam proses pemulihan. Di Indonesia, ada program rehabilitasi yang salah satunya adalah program vokasional. Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017, upaya diberikan kepada pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA untuk membekali mereka dengan keterampilan agar dapat hidup mandiri dan/atau produktif. Program vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan dilakukan dengan memperhatikan pengembangan dan pemanfaatan minat, bakat, serta potensi individu, serta menciptakan kegiatan yang menghasilkan, memberikan akses ke modal usaha ekonomi, memberikan dukungan untuk kemandirian, menyediakan fasilitas dan infrastruktur produksi, dan mengembangkan jaringan pemasaran.

Dengan para korban penyalahgunaan NAPZA diberdayakan melalui program vokasional, maka mereka memiliki kesempatan untuk menjadi mandiri secara ekonomi. Mereka dapat menggunakan keterampilan yang mereka pelajari selama rehabilitasi untuk mencari pekerjaan yang layak atau bahkan memulai usaha kecil sendiri. Ini tidak hanya memberikan mereka kebebasan finansial, tetapi juga membangun ketahanan ekonomi terhadap krisis dan mengurangi ketergantungan pada bantuan dari pihak luar. Program vokasional juga membantu korban penyalahgunaan NAPZA merasa lebih percaya diri dan memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk tetap berada pada jalur pemulihan dan mengembangkan diri secara positif. Oleh karena itu, melalui program vokasional, pemberdayaan tidak hanya memberikan kemandirian ekonomi kepada korban penyalahgunaan NAPZA, tetapi juga membantu mereka membangun dasar yang kuat untuk masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan program vokasional memberikan peluang kepada individu yang telah menjadi korban penyalahgunaan NAPZA untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Sentra Galih Pakuan Bogor, sebagai salah satu institusi yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menangani rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA, menyelenggarakan program rehabilitasi yang diawasi oleh Kementerian Sosial RI. Dalam konteks rehabilitasi ini, individu yang

mengalami penyalahgunaan NAPZA disebut sebagai Penerima Manfaat. Sentra Galih Pakuan Bogor menyediakan berbagai program rehabilitasi untuk Penerima Manfaat dengan tujuan memulihkan kembali fungsi sosial mereka dan memfasilitasi reintegrasi ke dalam keluarga dan masyarakat. Salah satu program unggulan yang diberikan oleh Sentra Galih Pakuan Bogor adalah program vokasional. pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk memberikan solusi bagi korban penyalahgunaan NAPZA dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berdasarkan minat dan bakat mereka. Diharapkan program ini dapat memberikan solusi bagi korban penyalahgunaan NAPZA untuk mengembangkan keterampilan sesuai minat dan bakat mereka, serta memperoleh keterampilan yang berguna untuk masa depan, baik di dunia kerja maupun dalam berwirausaha, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian ekonomi dan tidak bergantung pada bantuan luar. Program ini diharapkan dapat membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap korban penyalahgunaan NAPZA dari negatif menjadi positif, sehingga mereka dapat lebih diterima dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan program vokasional bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra Galih Pakuan Bogor.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami pemberdayaan melalui program vokasional bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra Galih Pakuan Bogor. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan terdiri dari dua pekerja sosial, satu instruktur vokasional, dan dua mantan penerima manfaat korban penyalahgunaan NAPZA. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi data, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber dan metode (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pekerja sosial, instruktur, dan mantan penerima manfaat, serta berdasarkan Adi (2008) tentang pemberdayaan, menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam program vokasional di Sentra Galih Pakuan Bogor dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi persiapan, assessmen, perencanaan alternatif program, formulasi rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan di Sentra Galih Pakuan Bogor, fokusnya adalah menyiapkan instruktur, penerima manfaat, serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk program vokasional. Ini melibatkan kerjasama antara pekerja sosial, instruktur, dan penerima manfaat. Penyiapan instruktur dilakukan melalui open rekrutmen dengan memperhatikan kriteria yang dibutuhkan. Untuk alur pelayanan program vokasional, penerima manfaat diberitahu setelah dua minggu rehabilitasi, walaupun idealnya mereka mengikuti program saat tahap *re-entry*. Tidak ada persiapan khusus untuk sarana dan prasarana karena fasilitas tersebut sudah tersedia. Meskipun belum ada Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk program vokasional, terdapat lima program vokasional yang tersedia di Sentra Galih Pakuan Bogor yaitu vokasional sablon atau desain, otomotif atau roda tiga, perikanan, pertanian, dan keset. Namun, modul untuk program-program tersebut belum tersedia dari pihak Sentra, sehingga instruktur bertanggung jawab untuk membuatnya. Serta, jika bahan untuk program vokasional habis, instruktur mengajukan pembelian bahan ke kantor.

2. Assessmen

Tahap penerimaan penerima manfaat di Sentra Galih Pakuan Bogor melalui dua jenis assessmen: awal dan lanjutan. Assessmen awal bertujuan mengidentifikasi masalah dan menentukan tahap rehabilitasi terkait kecanduan NAPZA. Tahap ini menjadi dasar untuk langkah selanjutnya, biasanya dilakukan secara individu oleh pekerja sosial. Assessmen lanjutan melihat kemajuan, kondisi kesehatan, serta minat, bakat, dan potensi penerima manfaat. Keikutsertaan dalam program vokasional ditentukan berdasarkan hasil assessmen lanjutan, termasuk minat dan bakat terhadap jenis vokasional tertentu. Assessmen awal dilakukan pada awal rehabilitasi,

sementara assessmen lanjutan dilakukan setelah dua minggu terlibat dalam program. Penentuan keikutsertaan dalam program vokasional bergantung pada hasil assessmen lanjutan, yang memperhitungkan minat, bakat, dan potensi terhadap program vokasional. Dalam hasil assessmen lanjutan, minat, bakat, dan potensi penerima manfaat ditinjau untuk menentukan kecocokan mereka dengan program vokasional tertentu. Pada tahap assessmen ini, instruktur berperan sebagai edukator yang memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan program vokasional kepada penerima manfaat.

3. Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Perencanaan alternatif program atau kegiatan melibatkan partisipasi penerima manfaat dalam menentukan jalannya program. Jika mereka menunjukkan minat untuk berwirausaha, Sentra Galih Pakuan memberikan bantuan modal usaha yang disesuaikan dengan hasil assessmen mereka. Penerima manfaat bertanggung jawab atas pengelolaan usaha dan hanya perlu melaporkan perkembangannya setiap bulan. Keputusan ini didasarkan pada hasil assessmen dan dibantu oleh pekerja sosial dan instruktur sebagai fasilitator.

4. Formulasi Rencana Aksi

Tahap ini, pekerja sosial mendampingi penerima manfaat dalam menentukan dan merincikan kebutuhan mereka sendiri untuk usaha. Setelah membuat daftar kebutuhan, mereka mengajukan daftar tersebut ke kantor pekerja sosial. Sebelumnya, penerima manfaat dinilai minatnya melalui proses assessmen. Jika hasil assessmen menunjukkan minat yang tinggi, pekerja sosial membantu menyusun proposal yang sesuai. Sebagai alternatif uang, penerima manfaat diberikan modal usaha berupa barang atau bahan yang mereka butuhkan.

5. Pelaksanaan

Proses rehabilitasi penerima manfaat berlangsung selama 6 bulan, di mana mereka mengikuti program rehabilitasi. Tahap pelaksanaan program vokasional menjadi tahap yang penting dalam pemberdayaan mereka. Dalam tahap ini, kerja sama dan pembagian peran antara pekerja sosial sebagai pendamping dan instruktur sebagai pendidik menjadi kunci utama. Pekerja sosial membantu menangani kebutuhan sehari-hari dan memberikan dukungan, sementara instruktur

bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan keterampilan kepada penerima manfaat.

Program vokasional dilaksanakan dari hari Senin hingga Jumat, mulai dari pukul 10 pagi hingga 12 siang, dan mencakup berbagai bidang seperti otomotif, desain, keset, perikanan, dan pertanian. Meskipun demikian, kadang-kadang ada penerima manfaat yang datang terlambat atau bahkan tidak hadir sama sekali. Dalam pelaksanaan program ini, aturan tertentu harus diikuti, termasuk sesi piket, doa awal kelas, dan pembelajaran materi.

Instruktur menggunakan dua metode pembelajaran, yaitu penyampaian materi dan praktek, dengan kurikulum yang mencakup berbagai topik seperti dasar desain, industri kreatif, branding, dan teknik sablon. Prakteknya termasuk *art therapy*, sablon manual, dan teknik digital. Tujuan dari pelaksanaan program vokasional adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat sesuai minat mereka, sehingga mereka dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian yang dimiliki.

Pemberdayaan dalam program vokasional ini dianggap sebagai bentuk pendidikan, di mana instruktur membagi pembelajaran menjadi penyampaian materi dan praktek. Namun, kesuksesan pelaksanaan program ini tergantung pada kerja sama yang baik antara pekerja sosial, instruktur, dan penerima manfaat. Peran aktif penerima manfaat juga penting untuk menjaga kelangsungan program tersebut.

6. Evaluasi

Tahap evaluasi, dilakukan pemantauan terhadap kemajuan pemberdayaan dalam program vokasional. Mengikutsertakan penerima manfaat dalam proses ini bertujuan untuk membentuk sistem pengawasan yang memperkuat kemandirian mereka, dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Evaluasi dilakukan melalui *case conference* yang dijadwalkan setiap minggu, terutama saat ada penerima manfaat yang berpindah status atau menginginkan terminasi. Evaluasi rutin, baik bulanan maupun mingguan, dilakukan untuk menilai kemajuan keseluruhan, sementara evaluasi khusus terhadap pemberdayaan dalam program vokasional disesuaikan dengan kebutuhan spesifik yang muncul.

7. Terminasi

Tahap terminasi merupakan langkah terakhir yang melibatkan pemutusan hubungan, biasanya setelah terlihat perubahan perilaku pada penerima manfaat. Meskipun program vokasional memberikan keterampilan untuk memulai karir atau bekerja setelah rehabilitasi, terminasi pada Sentra Galih Pakuan Bogor didasarkan pada indikator perubahan pada penerima manfaat. Walaupun terminasi tidak secara khusus dilakukan dalam program vokasional, pemberdayaan berhenti setelah rehabilitasi sosial selesai.

Beberapa penerima manfaat mungkin ingin melanjutkan program vokasional, sementara yang lain mungkin langsung pulang. Setelah rehabilitasi, penerima manfaat dapat menerima bantuan modal usaha dari Sentra Galih Pakuan Bogor, disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan mereka serta minat dan bakat yang dimiliki, untuk mendukung kemandirian ekonomi. Namun, Sentra Galih Pakuan Bogor tidak memberikan modal usaha secara langsung, melainkan melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengevaluasi lokasi, situasi, dan kondisi sebelum memutuskan apakah penerima manfaat dapat membuka usaha di tempat tersebut.

KESIMPULAN

Pada tahap awal rehabilitasi sosial di Sentra Galih Pakuan Bogor, pemberdayaan melalui program vokasional dikenal sebagai tahap *primary*. Tahap ini ditujukan untuk peserta baru yang mengikuti program pelatihan keterampilan. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta membantu mereka mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Melalui pelatihan ini, diharapkan para korban penyalahgunaan NAPZA dapat menemukan keterampilan sesuai dengan potensi dan minat mereka. Pemberdayaan tersebut bertujuan agar korban penyalahgunaan NAPZA memiliki keterampilan yang berguna setelah menyelesaikan program rehabilitasi. Diharapkan keterampilan tersebut dapat digunakan untuk masa depan mereka, baik dalam karier maupun berwirausaha, sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada bantuan dari luar. Proses pemberdayaan melalui program vokasional di Sentra Galih Pakuan

REFERENSI

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Golose, Petrus Reinhard. 2022. *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021*. Jakarta Timur: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Partodiharjo, Subagiyo. 2010. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.
- Rohman, Abdul. 2021. *Stategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di wisma ataraxis kabupaten lampung selatan*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Widianto, Eko. 2016. *Bekas Pecandu Narkoba Sulit Akses Pekerjaan Formal*. https://m.kbr.id/nusantara/082016/bekas_pecandu_narkoba_sulit_akses_pekerjaan_formal/84405.htm